I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisan atau seruni (*Chrysanthemum sp*.) merupakan komoditas andalan dalam industri hortikultura yang memiliki prospek pasar sangat cerah. Bunga yang dikenal sebagai salah satu" Raja Bunga Potong" ini semakin banyak penggemarnya. Selain bentuk dan tipe yang beragam, warna bunganya pun sangat bervariasi, dengan kombinasi warna- warna yang begitu indah. Karena itu permintaan pasar baik dalam maupun luar negeri semakin meningkat setiap tahunnya (Marwoto, 2005). Meningkatnya permintaan pasar memberikan dampak yang positif, yaitu terbuka peluang usaha bagi petani. Keadaan inilah yang nampak pada beberapa tahun belakangan ini, yaitu indikasi meluasnya usaha menanam krisan, baik dalam skala kecil maupun besar. Elevasi lokasi pengusahaan tanaman krisan juga menyebar, mulai dari sekitar 700 sampai 1200 m dpl.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Daerah Istimewa Yogyakarta sering dikunjungi tamu, baik turis mancanegara maupun domestik. Rangkaian bunga sebagai kalung penyambut para turis pun sering dibutuhkan oleh agen - agen perjalanan wisata. Sambutan yang atraktif bagi turis, khususnya turis mancanegara menjadi simbol keramahtamahan budaya Jawa, khususnya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Daerah Istimewa Yogyakarta dengan keistimewaannya adalah propinsi bernuansa kerajaan, yang tidak pernah terlepas dari upacara – upacara adat yang tidak terpisahkan dengan bunga. Kebutuhan bunga dan tanaman hias di Yogyakarta, khususnya pada saat – saat

tertentu, misalnya pesta tahun baru, Natal, Lebaran, upacara adat dan sebagainya meningkat secara tajam. Bahkan petani bunga di Yogyakarta terkadang belum mampu memenuhi kebutuhan pasar, sehingga harus di datangkan dari luar propinsi D.I.Yogyakarta (BPTP Yogyakarta, 2006).

Saat ini persilangan bunga krisan terus dilakukan oleh para pemulia tanaman baik di negara – negara eropa maupun Amerika, sehingga apabila dilihat perkembangan kultivar yang dihasilkan, hampir setiap tahun dikeluarkan berpuluh – puluh kultivar yang dikomersilkan. Untuk sementara ini para petani bunga di Indonesia terus mendatangkan jenis baru yang diperkenalkan dari berbagai *breeder* di Eropa dan Amerika, agar para pecinta bunga tidak bosan menikmati jenis – jenis bunga yang sudah lama telah dibudidayakan di Indonesia. Di Indonesia sebenarnya juga ada jenis – jenis lokal, tetapi karena belum ada yang memuliakan maka belum muncul jenis – jenis baru, padahal jenis lokal memiliki daya adaptasi yang cukup baik di wilayah Indonesia (Supari, 1999).

Produktivitas tanaman krisan ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang sangat berperan penting adalah bahan tanam (bibit). Oleh karena bibit krisan sangat berperan penting terhadap keberhasilan budidaya tanaman krisan, maka dalam menyiapkan bibit krisan diperlukan perhatian yang khusus dan teknis pembibitan yang tepat.

Penyediaan bibit krisan dapat dilakukan dengan sistem perbanyakan vegetatif yaitu perbanyakan tanaman yang tidak melibatkan adanya proses perkawinan antara gamet jantan (dari serbuk sari) dan gamet betina (dalam

putik), melainkan menggunakan bagian – bagian tertentu dari tanaman induknya, seperti batang, tunas, rhizome, daun, umbi, akar, dan meristem.

Alasan utama dilakukannya perbanyakan tanaman secara vegetatif adalah adanya fakta bahwa kebanyakan tanaman tidak menyerupai induknya bila dikembangbiakkan secara generatif dengan biji. Selain itu perbanyakan secara generatif akan membutuhkan waktu yang relatif lama jika dibandingkan dengan perbanyakan vegetatif. Hasil perbanyakan secara vegetatif diharapkan akan menyerupai tanaman induknya. Dengan pertimbangan itu, maka hal penting yang harus diperhatikan adalah pemilihan tanaman induk yang merupakan sumber untuk bakal tanaman yang akan dikembangbiakkan.

Selain tanaman induk harus mempunyai sifat – sifat yang sesuai dengan dikehendaki, baik itu dalam kualitas produk ataupun produktivitasnya, maka tanaman induk yang dipilih harus memperlihatkan pertumbuhan yang normal, mempunyai vigor yang baik, bebas dari serangan hama penyakit, serta mempunyai umur yang cukup (tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda). Karena biasanya bahan tanaman yang diperoleh dari tanaman induk yang terlalu muda atau terlalu tua, pertumbuhan dan produksinya tidak baik.

Cara perbanyakan dengan setek merupakan salah satu cara perbanyakan yang sering dilakukan, karena selain tekniknya yang relatif sederhana, cara ini dapat menghasilkan bibit tanaman yang sempurna dengan akar, daun, dan batang dalam jumlah banyak dan relatif seragam dalam umur, ukuran tinggi, ketahanan terhadap hama penyakit, maupun sifat – sifat lainnya.

Setek didefinisikan sebagai suatu perlakuan pemisahan, pemotongan beberapa bagian tanaman (akar, batang, daun, dan tunas) agar bagian – bagian tersebut membentuk perakaran sendiri. Setek pucuk merupakan salah satu cara setek yang banyak diterapkan pada tanaman krisan ini. Setek pucuk ini diambil dari pucuk – pucuk batang yang masih muda dan masih dalam masa pertumbuhan.

Untuk melakukan penyetekan, biasanya panjang setek pucuk cukup 7 - 10 cm dan dipotong dibawah tangkai daun. Pada bagian ini biasanya tersimpan banyak bahan makanan untuk tanaman. Cabang yang telah dipotong dibuang daun – daun bagian bawahnya dan disisakan 2-4 lembar daun. Pengurangan daun ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi penguapan dari daun, sedangkan daun yang disisakan diharapkan dapat melakukan proses fotosintesis sehingga dapat menghasilkan karbohidrat yang dapat menstimulir pembentukan akar.

Pada setek pucuk, untuk memperoleh hasil penyetekan yang baik serta untuk mempertahankan tanaman induk agar selama masa produktifnya berada dalam keadaan yang optimal, penyetekan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan pisau ‘cutter’. Menurut pengalaman di Kebun Ciputri, dengan cara ini hasil yang diperoleh relatif lebih baik. Bagi tanaman induknya, batang yang ditinggalkan tidak pecah pada bekas potongannya, sehingga tidak kering dan tidak mudah terserang penyakit. Bagi tunas setekannya juga tidak memar dan terkelupas kulitnya, sehingga akar dapat tumbuh mengelilingi pangkal setekan tersebut.

Dalam melakukan setek pucuk, dalam pertumbuhannya pembentukan akar sangat penting. Oleh karena itu perlu perlakuan khusus agar akar cepat tumbuh dan tetap sehat. Salah satu caranya dengan pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) (Supari, 1999).

Menurut Surachman (2011) zat pengatur tumbuh dapat merangsang dan mempercepat pertumbuhan akar dan pertumbuhan tunas. Zat pengatur tumbuh diberikan agar dapat memacu pertumbuhan tanaman yang masih lemah. Zat pengatur tumbuh alami yang terdapat dalam buah seperti air kelapa berperan banyak dalam mendukung pertumbuhan bibit tanaman.

Air kelapa diketahui sebagai sumber zat pengatur tumbuh yang kaya bagi salah satunya pertumbuhan kalus pada tanaman. Salah satu zat tumbuh diantaranya yaitu sitokinin (Prawiranata, et al., 1994). Selain itu air kelapa mengandung IAA yang merupakan kelompok auksin (Mandang, 1993).

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang penggunaan air kelapa yang akan digunakan untuk pembibitan krisan. Konsentrasi dan lama perendaman yang tepat dalam larutan air kelapa yang digunakan untuk keberhasilan penggunaan air kelapa dapat membantu proses pertumbuhan setek krisan pada pembibitan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi air kelapa terhadap pertumbuhan setek krisan.
2. Mengetahui pengaruh lama peredaman air kelapa yang tepat terhadap pertumbuhan setek krisan.
3. Mengetahui interaksi yang paling baik antara konsentrasi air kelapa dengan lama perendaman dalam air kelapa terhadap pertumbuhan setek krisan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan teoritis untuk penelitian tentang pengaruh konsentrasi dan lama perendaman terhadap pertumbuhan setek bunga krisan.

2. Kegunaan Praktis

   Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha pembibitan tanaman krisan sehingga pembibitan yang dihasilkan lebih baik dan berkualitas untuk petani krisan karena penggunaan zat pengatur tumbuh alami yang ramah lingkungan.